

Pengertian dan Ruang Lingkup Sistem Sosial Budaya

Dr. Vina Salviana D.S.



PENDAHULUAN

Kita hidup dalam keadaan riil yaitu suatu keadaan riil dalam kehidupan masyarakat yang dapat kita sebut dengan realitas sosiobudaya. Dalam kehidupan masyarakat terdapat hubungan sosial antara satu dengan lainnya yang pada gilirannya akan melahirkan suatu tata aturan kehidupan yang disepakati bersama yang kemudian biasa disebut sebagai tata aturan. Tata aturan hasil kesepakatan sosial ini dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku, baik perilaku apa saja yang diperbolehkan maupun perilaku yang dilarang oleh aturan tersebut. Perilaku yang selalu berpedoman pada tata aturan tersebut akan melahirkan tata kelakuan yang menjadi kebiasaan dalam berperilaku, hal ini disebut dengan sosial budaya.

Di dalam kehidupan sosial terdapat gejala-gejala sosial yang berupa relasi sosial, pelapisan sosial, kelompok sosial, dinamika sosial, perubahan sosial budaya dan gejala sosial lainnya. Di dalam ilmu sosial kita mengenal bahwa manusia adalah makhluk sosial yang fungsional dan dinamis oleh karena itu masyarakat adalah rangkaian antar elemen sosial yang turut membentuk kesatuan demi kelangsungan masyarakat itu sendiri. Ketika masyarakat menempati suatu daerah maka masyarakat berada dalam realitas lingkungan sosial budaya. Realitas-realitas yang ada dalam masyarakat ini mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lain yang disebut sebagai sistem sosial.

Untuk lebih jelasnya dalam modul ini akan diuraikan pengertian tentang sistem sosial, sistem budaya, ruang lingkup dan teori sistem. Modul ini akan terbagi dalam 2 (dua) kegiatan belajar. *Pertama*, pengertian sistem sosial budaya dan *kedua* pendekatan teoritis sistem sosial.

Secara umum tujuan modul ini adalah agar mahasiswa dapat menjelaskan tentang pengertian sistem sosial, pengertian sistem budaya,

beserta ruang lingkupnya serta teori sistem dan selanjutnya secara khusus, diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan pengertian sistem sosial dan komponen yang ada dalam sistem sosial;
2. menjelaskan pengertian sistem budaya dan komponen yang ada dalam sistem budaya;
3. menjelaskan ruang lingkup sistem sosial budaya;
4. menjelaskan sistem sosial menurut pendekatan struktural fungsional;
5. menjelaskan persyaratan agar sistem bertahan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Sistem Sosial Budaya

A. PENGERTIAN SISTEM SOSIAL

Seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan di atas bahwa kita hidup dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat tata aturan, tata aturan ini mengatur anggota masyarakat dalam berhubungan sosial, melalui hubungan sosial inilah terbentuk kelompok-kelompok sosial, pelapisan/stratifikasi sosial, pranata sosial, perubahan sosial, dinamika sosial budaya, dan gejala-gejala sosial lainnya.

Di dalam Sosiologi khususnya dan ilmu sosial lainnya sering sekali kita mendengar kata sistem sosial. Sistem berasal dari kata Latin *systema* yang berarti keseluruhan dari beberapa bagian-bagian atau anggota-anggota, sistem disebut komposisi yaitu seperangkat komponen yang saling berinteraksi atau saling tergantung dalam membentuk keseluruhan yang tereintegrasi (en.wikipedia.org/wiki/system). Sistem juga mempunyai karakteristik (a) memiliki struktur, (b) memiliki tatanan perilaku, (c) memiliki beberapa fungsi (d) memiliki interkoneksi, di mana bagian-bagian dari sistem itu berhubungan secara fungsional (en.wikipedia.org/wiki/system).

Lalu apa itu sistem sosial? Sistem sosial dalam *Dictionary of Sociology* (Jary & Jary, 1991: 598) didefinisikan sebagai sebuah masyarakat atau sebuah organisasi atau bisa juga sebuah sistem interaksi antara dua orang aktor atau lebih yang merupakan suatu kesatuan yang memiliki satu tujuan yang satu sama lain terikat dalam pemeliharaan sistem.

Jadi, sistem diartikan sebagai suatu kesatuan dari elemen-elemen yang satu sama lain saling tergantung secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan sistem sosial adalah satu kesatuan dari berbagai elemen dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan dan masing-masing anggota/aktor saling tergantung satu sama lain agar tercipta keharmonisan sosial melalui pemeliharaan sistem itu sendiri.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa sistem terdiri dari elemen-elemen yang tergantung satu sama lain maka marilah kita kaji bersama elemen atau komponen apa saja yang termasuk dalam sistem sosial dan

mengapa elemen-elemen tersebut saling berhubungan. Dalam sistem sosial yaitu masyarakat di manapun tempatnya terdapat komponen sebagai berikut.

1. sejumlah orang yang relatif besar jumlahnya, saling berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan lainnya baik secara individu maupun berkelompok, membentuk satu kesatuan dan memproduksi kebudayaan (sistem budaya);
2. memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan;
3. memiliki struktur baik dalam skala kecil maupun skala besar;
4. menempati daerah tertentu dan hidup di daerah tersebut dalam waktu yang relatif lama (dari generasi ke generasi berikutnya).

Dari komponen-komponen di atas dapat dipahami bahwa satu bagian elemen dari sistem sosial dengan elemen lainnya saling tergantung. Misalnya, anggota dari suatu masyarakat ia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa kehadiran anggota masyarakat lainnya, sementara itu mereka yang telah hidup berkelompok membutuhkan lokasi untuk tempat tinggal, ketika satu kelompok bermukim maka kelompok ini akan hidup berelasi dengan kelompok lainnya selanjutnya akan tumbuh satu kesadaran bahwa mereka adalah satu kesatuan dan dalam kehidupan sosial selalu terbentuk struktur.

Kesadaran bahwa mereka satu kesatuan disebut oleh Durkheim sebagai 'kesadaran kolektif' (*collective consciousness*) yaitu suatu totalitas kepercayaan-kepercayaan dan perasaan bersama yang melekat pada anggota masyarakat (Johnson, 1986:183). Kepercayaan dan perasaan bersama ini menumbuhkan kesatuan atau integrasi dalam masyarakat dan Durkheim menengarai bahwa kesadaran kolektif akan menjadi dasar adanya solidaritas sosial. Solidaritas sosial melekat pada setiap masyarakat manapun termasuk masyarakat dari berbagai suku bangsa seperti halnya di Indonesia.

Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua tipe yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, adapun karakteristik dari tipe solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat dilihat dalam tabel berikut:

SOLIDARITAS MEKANIK	SOLIDARITAS ORGANIK
- Pembagian kerja rendah - Kesadaran kolektif kuat - Hukum represif dominan - Individualitas rendah - Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting - Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang - Secara relatif saling ketergantungan itu rendah - Bersifat primitif atau perdesaan	- Pembagian kerja tinggi - Kesadaran kolektif rendah - Hukum restitutif dominan - Individualitas tinggi - Konsensus pada nilai abstrak dan umum itu penting - Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang - Saling ketergantungan yang tinggi - Bersifat industrial-perkotaan

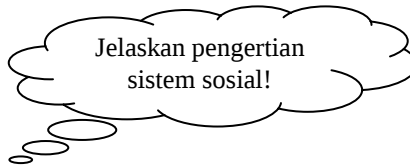
Sumber: Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1, (1986: 188)

Mari kita bahas karakteristik dalam tabel tersebut di atas, *pertama*, mengenai pembagian kerja dalam masyarakat yang dimaksudkan dengan pembagian kerja yang rendah, sifatnya minim artinya dalam masyarakat tersebut variasi pembagian kerjanya belum kompleks misal dalam masyarakat desa agraris, maka mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan ada pula petani subsistem mereka sebagai produsen sekaligus konsumen saling ketergantungan di antara mereka itu rendah dan karakteristik ini ada pada tipe solidaritas mekanik. Sedangkan, pembagian kerja yang tinggi artinya dalam masyarakat tersebut memiliki pembagian kerja yang kompleks dan variatif, Durkheim mengkaji perkembangan industri perkotaan membuat individu semakin terspesialisasi, misalnya ada yang sebagai produsen, konsumen, jasa maupun barang dan hal ini tercermin dalam jenis pekerjaan atau mata pencaharian yang bervariasi, juga menyebabkan saling ketergantungan di antara mereka itu tinggi, karakteristik ini ada pada tipe solidaritas organik.

Kedua, karakteristik kesadaran kolektif kuat artinya anggota masyarakat memiliki kesamaan kepercayaan dan perasaan yang sama, perasaan ini melekat pada warga masyarakat begitu kuatnya, ini pula yang menyebabkan individualitas rendah dan karakteristik ini ada pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, berbeda dengan masyarakat tipe solidaritas organik, kesadaran kolektifnya rendah tentu bersamaan dengan individualitas yang tinggi.

Ketiga, hukum represif yang dominan ada pada masyarakat bertipe solidaritas mekanik, artinya hukum yang menekan sangat berpengaruh terhadap perilaku anggota masyarakatnya. Hukuman bagi anggota masyarakat yang menyimpang benar-benar diberlakukan, hal ini menunjukkan bahwa konsensus masyarakat terhadap hal-hal yang normatif itu penting, bahkan keterlibatan anggota komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang pun menjadi wajar. Misalnya, pada masyarakat perdesaan bila ada pemuda yang bermalam di rumah seorang gadis maka komunitas yang tinggal di dekatnya akan menegur dan memberikan sanksi kepada gadis dan keluarga si gadis tersebut, hal ini berbeda dengan masyarakat di perkotaan (tipe solidaritas organik), anggota komunitas setempat tidak akan langsung memberi sanksi namun minimal akan melaporkan kepada badan kontrol yang berwenang yaitu Ketua Rukun Tetangga (RT) setempat. Bagi masyarakat bertipe solidaritas organik, hukum yang berlaku adalah hukum restitutif artinya hukum yang memberikan ruang untuk membangun perbaikan perilaku anggota masyarakat bagaimanapun juga pada masyarakat tipe ini konsensus pada nilai abstrak dan umum masih dianggap penting. Heterogenitas yang ada pada masyarakat bertipe solidaritas organik juga memberi banyak ruang untuk otonomi individu meski demikian individu masih terikat dengan ikatan sosial yang didasarkan pada konsensus moral. Misalnya, dalam masyarakat bertipe solidaritas organik (masyarakat perkotaan/industrial) individu tidak dipaksa untuk menikah dalam satu klan, ada ruang kebebasan individu, tetapi nilai-nilai abstrak dalam artian konsensus moral masih tetap berlaku yaitu perkawinan adalah lembaga sakral maka membangun keluarga yang langgeng, bertahan lama masih dipandang penting.

Jadi, masyarakat pada umumnya dikategorikan dalam dua tipe yaitu masyarakat bersolidaritas mekanik dan masyarakat bertipe solidaritas organik, kedua tipe ini ada pada masyarakat di Indonesia. Tipe mekanik ada pada masyarakat yang tinggal di perdesaan atau masyarakat yang bersifat *rural* yaitu masyarakat agraris yang notabene relatif banyak kita jumpai baik di Indonesia bagian Barat, bagian Tengah, ataupun bagian Timur dan tipe organik ada pada masyarakat yang tinggal di perkotaan atau bersifat *urban* yang juga dapat kita jumpai di kota-kota yang ada mulai dari ujung Sumatera sampai dengan kota-kota di wilayah Timur Indonesia.



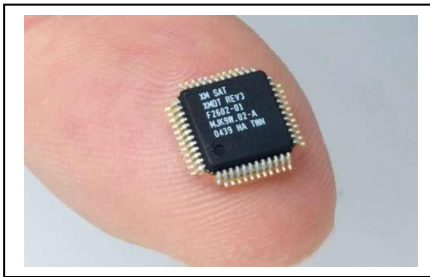
B. PENGERTIAN SISTEM BUDAYA

Sistem Budaya atau sistem kultural adalah kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Budaya menengahi interaksi antar aktor, menginteraksikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Budaya mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain (Parsons dalam Ritzer, 2004: 129). Lebih lanjut Ritzer mengutip Parsons yang menegaskan bahwa budaya dipandang sebagai sistem simbol yang terpol, teratur yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial (Parsons dalam Ritzer, 2004: 129).

Ada tiga komponen budaya menurut Alex Thio (1992: 56) yaitu komponen kognitif, komponen normatif, dan komponen simbolik. **Pertama, komponen kognitif** adalah salah satu komponen kebudayaan yang membantu manusia mengembangkan pengetahuan tertentu dan kepercayaan yang berlaku di sekitar kehidupan kita. Pengetahuan sebagai bagian dari komponen kognitif adalah sekumpulan ide dan fakta tentang dunia fisik dan dunia sosial kita yang secara relatif objektif, nyata, dan dapat dibuktikan. Pengetahuan dapat dikembangkan dalam teknologi, dan dapat digunakan untuk mengendalikan lingkungan alam dan berbagai masalah sosial. Pada kehidupan modern, standar yang tinggi dalam kehidupan dapat dilihat dari atribut-atribut pengetahuan, dan teknologi yang canggih. Seperti yang telah dikaji oleh Lewis Mumford (dalam Alex Thio, 1992: 498) bahwa teknologi modern dimulai sejak tahun 1832 ketika ditemukannya turbin air yang disempurnakan sebagai hasil dari kajian ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi tergantung satu sama lain dan sangat melekat dengan kehidupan ekonomi masyarakat.

Contohnya, kini teknologi modern mengembangkan teknologi tingkat tinggi seperti penemuan *chips*, *laser*, *electron microscope*, dan semua teknologi canggih lainnya. Semua teknologi ini berpengaruh kepada kehidupan masyarakat karena teknologi ini digunakan untuk kepentingan

ekonomi, keamanan, kesehatan, dan lain-lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dialami masyarakat di Indonesia seperti masalah sosial yang dihadapi Indonesia akibat tingginya kepadatan penduduk di Indonesia membuat cara pandang masyarakat kita berubah yaitu perlunya mengatur kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi (teknologi di bidang kedokteran), semboyan "*banyak anak banyak rezeki*" yang dianut keluarga-keluarga di Indonesia, telah memudar. Alat kontrasepsi banyak digunakan pasutri (pasangan suami istri) dan hal ini mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah sosial tersebut dan hal ini berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia terutama di tahun 1980-an.



Gambar 1.1
Chip Hasil Teknologi Modern

Sumber: <http://crazy-frankenstein.com/the-chip-that-is-changing-our-lives.html>.

Kedua, komponen normatif dari kebudayaan berkaitan dengan nilai dan norma karena kebudayaan juga membuat bagaimana manusia harus bertindak (Alex Thio, 1992:56). Nilai secara sosial meliputi apa yang dianggap baik, diharapkan, dan dianggap penting dalam masyarakat dan biasanya menjadi dasar terbentuknya norma dan aturan bagi tindakan orang-orang dalam masyarakat. Nilai sifatnya lebih umum (*general*) dari pada norma karena norma adalah aturan yang lebih spesifik yang digunakan orang untuk bertindak dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, mencuri, atau mengambil barang orang lain itu tidak baik, ini adalah sebuah nilai dan kemudian diderivasi dalam peraturan bahwa barang siapa yang mencuri akan dikenakan hukuman. Contoh lain, misalnya nilai tentang kebebasan berpendapat di sebuah negara demokrasi yang kemudian membuat masyarakat bebas bertindak mengkritik pemerintah, namun hal ini diatur dalam aturan perundangan, aturan perundangan ini adalah norma.

Nilai dan norma sangat bervariasi antara budaya yang satu dengan budaya lainnya karena subjektivitas dari masing-masing budaya masyarakat. Misalnya, masyarakat di Amerika Serikat bila orang mendapat pujian "*Good Job*" (*kerja yang bagus!*) makanya jawabannya adalah "*Thank You*", hal ini tidak sama dengan kebiasaan berbagai etnik pada masyarakat di Indonesia, bila orang Indonesia dipuji dengan perkataan "*Pekerjaan Anda bagus sekali*", jawabannya "*Ah sebenarnya saya masih belajar*" atau "*Ah, pekerjaan saya ini sebenarnya masih belum baik*", hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah nilai bahwa bila dipuji, kita harus merendah hati.

Nilai dan norma juga dari suatu waktu ke waktu yang lain dapat berubah. Seperti halnya pada masyarakat di Amerika Serikat sekitar tahun 1950-an masih berlaku norma pemisahan ras di sekolah karena adanya nilai ketidaksetaraan ras (ras kulit putih dengan ras kulit hitam), akan tetapi kini norma tersebut telah berubah, di sekolah diberlakukan norma integrasi yang merupakan perwujudan nilai kesetaraan ras. Di Indonesia juga pernah mengalami perubahan nilai dan norma, misalnya pada waktu pemerintahan Hindia Belanda terdapat diskriminasi fasilitas pendidikan, bagi anak-anak Bumiputra memperoleh fasilitas yang berbeda dengan kelompok Timur Asing (Cina, India dan Arab) dan kelompok Eropa (Belanda dan Inggris), kelompok Timur Asing dan kelompok Eropa memperoleh fasilitas yang lebih baik dibandingkan kelompok Bumiputra (Paulus Wirutomo, 2012: 61). Namun, sejak kemerdekaan nilai dan norma ini sudah berubah karena ada upaya perjuangan dan perbaikan politik etis sehingga fasilitas pendidikan dapat dinikmati oleh golongan apapun.

Nilai dalam bahasa Indonesia adalah "*konsepsi tentang hal yang seharusnya diinginkan*" hal ini berbeda dengan "*hal yang diinginkan*", nilai adalah abstrak sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran dan akal budi, tidak dapat diraba dan dilihat dengan pancaindra (Amri Ramzali, 2007: 105). Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik dalam masyarakat dan menjauhi tindakan yang dianggap buruk dalam masyarakat. Nilai merupakan bagian yang penting dalam kebudayaan karena tindakan seseorang dapat diterima atau dianggap sah oleh masyarakat bila selaras dengan nilai yang berlaku di dalam masyarakat manakala orang tersebut bertindak. Misalnya, ada nilai yang berlaku bahwa orang yang selalu beribadah mengindikasikan orang yang bermoral tinggi, oleh karena itu nilai ini akan selalu dijunjung tinggi dalam masyarakat. Nilai bukan hanya berlaku bagi orang perorangan, tetapi juga bagi kelompok demikian pula dengan Indonesia sebagai sebuah bangsa

memiliki suatu nilai untuk mempersatukan kelompok yang berbeda-beda suku bangsa (etnis) yaitu nilai persatuan yang dikenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* karena nilai ini mengandung faktor pemersatu, seperti identitas bersama dan solidaritas bersama yang melekat pada beragamnya etnis pada masyarakat Indonesia.

Jadi, perlu ditekankan kembali bahwa nilai itu bersifat abstrak karena nilai berupa pedoman perilaku yang dicita-citakan oleh masyarakat dan bersifat umum karena masyarakat selain mempunyai pedoman umum juga memiliki nilai sosial yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tergantung kepada sistem budaya masyarakatnya. Misalnya, ada nilai bahwa pernikahan adalah tindakan yang memiliki nilai tinggi karena tahapan ini adalah tahapan melepas masa lajang dan menghalalkan tindakan berhubungan suami istri oleh karena itu dilarang untuk mencuri gadis dan melarikannya, ini adalah nilai umum, tetapi ada nilai sosial lainnya yang lebih khusus yaitu pada suku Sasak ada yang disebut *merariq* yaitu suatu tindakan mencuri atau melarikan gadis sebagai bagian dari pernikahan.

Nilai adalah sebuah konsep yang hanya diketahui dan dipahami oleh masyarakat melalui ucapan, tulisan, dan perilaku orang atau sekelompok orang yang dipelajari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Seperti yang pernah kita pelajari bahwa sosialisasi pertama (*primary socialization*) adalah dalam keluarga, hal ini dinyatakan oleh CH Cooley bahwa kelompok primer adalah kelompok kecil seperti keluarga atau kelompok kerja, pada kelompok primer akan membentuk norma-norma untuk bertindak dan melibatkan interaksi tatap muka di antara semua anggotanya (Jary dan Jary, 1991: 195). Contoh sederhana nilai yang biasa disosialisasikan dalam keluarga Jawa (tradisional) adalah nilai *urmat* (hormat) kepada orang tua yaitu nilai mana orang yang lebih muda harus menghormati orang yang usianya lebih tua dengan cara salah satunya adalah bila berkomunikasi harus menggunakan bahasa *kromo inggil* (bahasa Jawa halus), demikian pula dalam keluarga-keluarga etnik yang lain, nilai selalu disosialisasikan.

Nilai juga mengandung moralitas karena sebagai pedoman bagi orang dalam bertindak yang dianggap baik, patut, luhur di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dianggap bermoral bila ia tunduk pada nilai moral yang berlaku pada masyarakatnya. Seperti Emile Durkheim tokoh fungsionalis yang memandang bahwa nilai dan norma adalah fakta sosial yang memiliki karakteristik **eksternal**, **memaksa** dan **berlaku umum**. Arti dari eksternal adalah bahwa nilai dan norma berada di luar individu, sedangkan bersifat memaksa artinya nilai dan norma memaksa individu untuk bertindak, dan bersifat umum artinya nilai dan juga norma tidak hanya

berlaku bagi satu individu saja tetapi seluruh anggota masyarakat secara umum. Tampak bahwa *"fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu"* (Johnson, 1986: 177).

EMILE DURKHEIM



Sumber Foto:

<http://ratnandoet.files.wordpress.com/2010/12/foto-durkheim.gif&imgrefull>

Riwayat Hidup Emile Durkheim:

- Lahir tahun 1858 di Epinal, suatu perkampungan kecil orang Yahudi di bagian timur Perancis. Ayah Durkheim adalah seorang rabi, seperti juga kakeknya.
- Ia menyimpang dari kebiasaan orang tuanya, ia memeluk agama Katolik di bawah pengaruh gurunya namun kemudian meninggalkan agama tersebut dan menjadi orang yang tidak mau tahu dengan agama (agnostik)
- Pada usia 21 th Durkheim diterima di *Ecole Normale Supérieure* sebuah sekolah bergengsi yang sangat kompetitif.
- Tahun 1893 ia menerbitkan tesis doktornya yang berjudul *The Division of Labor in Society* dalam bahasa Prancis.
- Tahun 1895 ia menerbitkan bukunya *The Rules of Sociological Method*.
- Tahun 1896 ia menjadi profesor penuh di Universitas Bordeaux.
- Tahun 1897 ia menerbitkan buku hasil penelitian empirisnya tentang bunuh diri (*Suicide*).
- Tahun 1902 ia mendapat penghormatan mengajar di Universitas Prancis yang terkenal Sorbonne.
- Tahun 1906 ia menjadi profesor di bidang pendidikan.
- Tahun 1912 karyanya yang terkenal terbit dengan judul *The Elementary Forms of Religious Life*.
- Tahun 1917 ia meninggal pada usia 59 tahun, setelah anaknya meninggal di tahun 1915.
(Diadaptasi dari berbagai sumber).

Dalam kenyataannya nilai tidak selamanya dipatuhi oleh anggota masyarakat karena tidak sedikit anggota masyarakat yang bertindak menyimpang dari nilai, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penafsiran di antara anggota masyarakat tidak sama. Realitas ini selalu terjadi dalam masyarakat manapun, hal ini terjadi karena sifat nilai yang abstrak tersebut, selain tingkat pemahaman individu satu dengan yang lain juga berbeda.

Setelah kita memahami konsep nilai maka kita pelajari apa itu norma? Norma terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan masyarakat yang tidak disadari oleh anggota masyarakat itu sendiri. Awal mula timbulnya norma sosial dimulai setelah anggota masyarakat merasakan manfaat dan sekaligus kerugian dari pola perilaku yang berkembang di dalam masyarakat. Sebagai contoh, pada masyarakat desa pola perilaku mencuri hewan ternak seperti ayam, kambing, atau sapi, sangat merugikan bagi pemilik dan akhirnya diberlakukan norma bahwa barang siapa yang melakukan tindakan mencuri hewan ternak akan diberikan sanksi. Norma yang berkaitan dengan mencuri selalu ada pada masyarakat manapun tidak hanya di desa karena diberlakukannya norma akan mengurangi tindakan menyimpang dan menciptakan tertib sosial dan kehidupan harmonis di dalam masyarakat.

Ketiga, komponen simbolik, adalah komponen yang sangat penting sebagai komponen kebudayaan karena komponen nilai dan norma tidak akan eksis tanpa adanya simbol. Simbol dapat berupa bahasa, *gesture*, atau suara. Simbol dapat diciptakan, dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada generasi berikutnya. Melalui simbol kita dapat memiliki budaya dan di dalam proses sosial kita akan menjadi manusia seutuhnya.

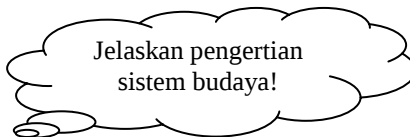
Simbol dalam bentuk bahasa adalah penggunaan rangkaian kata-kata oleh anggota masyarakat ketika melakukan koneksi dengan anggota masyarakat yang lain. Di Indonesia kita mengetahui dan mengenal berbagai bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai komunitas etnik yang ada. Jumlah bahasa daerah di Indonesia tepatnya adalah 746 bahasa yang tersebar dari Sabang, pulau We sampai Merauke, Papua (<http://bahasa-nusantara.blogspot.com/2010/02/746-jumlah-bahasa-daerah>).

Marilah kita pelajari beberapa contoh simbol, mulai dari suara, suara bel misalnya menurut orang Jawa suara bel berbunyi "*thing-thong*", tetapi orang Sunda menyebutnya dengan "*teng-tong*", contoh yang lainnya adalah suara

ayam berkokok, menurut orang Sunda suara ayam berbunyi "*kongkorongok*" sedangkan orang Jawa bilang "*cukurukuk*". Dapat kita bayangkan bagaimana dengan jumlah bahasa daerah di Indonesia yang sebanyak itu, jadi tentu ada kurang lebih 746 variasi bunyi dan juga bahasa.

Selain, suara dan bahasa, kita mengenal juga *gesture* atau bahasa tubuh atau *nonverbal communication*. Bahasa tubuh seperti juga bahasa pada umumnya dikonstruksi secara sosial daripada secara biologis. Bahasa tubuh juga bervariasi sesuai dengan budaya yang ada pada masing-masing masyarakat karena memang ada perbedaan antara budaya di satu masyarakat dengan budaya di masyarakat lain. Sebagai contoh, bahasa tubuh bagi orang Jawa bila orang tersebut ditanya "*Apakah anda menerima bila dipilih menjadi ketua RT di sini?*" bila diam saja dan mengedipkan matanya maka berarti 'menerima', hal ini berbeda dengan budaya masyarakat lain yang lebih terbuka yang akan dengan terus terang menjawab "*ya, saya menerima*".

Bahasa sebagai simbol sangat berpengaruh dalam dunia sosial (*social world*) mengingat bahasa lahir dari interaksi tatap muka (*face to face*). Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan maksud hati dari individu yang satu ke individu yang lain, melalui bahasa juga kita akan mengetahui perilaku orang dan karakteristik orang tersebut. Selain itu, bahasa juga dapat menunjukkan posisi atau status orang dalam sistem stratifikasi sosial. Misalnya, ketika ada seseorang dari etnik Sunda katakanlah si A berbahasa Sunda halus kepada seseorang si B maka dapat diinterpretasi bahwa si B memiliki stratum yang lebih tinggi dari si A, kemungkinan bisa dari usia artinya si B lebih tua dari si A atau jabatan si B lebih tinggi dari si A.



C. RUANG LINGKUP SISTEM SOSIAL BUDAYA

Setelah kita ketahui pengertian sistem sosial maupun sistem budaya maka kita akan kaji apa saja yang termasuk dalam ruang lingkup sistem sosial budaya. Dalam mengkaji sistem sosial budaya maka kita akan selalu dihadapkan dengan realitas sosial budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang berupa tindakan individu, lembaga sosial atau institusi

sosial, kelompok sosial, dan juga struktur sosial. Di dalam struktur sosial sendiri terdapat komponen berupa kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan juga lapisan sosial.

Struktur sosial adalah suatu bangunan sosial yang terdiri atas berbagai unsur sosial pembentuk masyarakat. Unsur pembentuk masyarakat adalah individu-individu atau anggota masyarakat itu sendiri, wilayah tempat tinggalnya yang secara geografis memberikan kontribusi pada karakteristik warga masyarakatnya, kebudayaan, nilai, dan norma. Setiap unsur tadi membentuk pola hubungan yang menunjukkan dinamika yang terjadi dalam bangunan tersebut. Dalam pola hubungan antar individu tersebut, tidak pernah lepas dari peran dan status individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Di samping itu individu dalam berinteraksi dengan individu lain diatur oleh adanya nilai dan norma. Hal ini semua bertujuan untuk terciptanya masyarakat yang harmonis.

Pembahasan mengenai nilai, norma telah banyak diuraikan di atas dan baik nilai maupun norma adalah sistem kaidah mengenai tindakan yang menentukan langkah kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi-situasi tertentu, dan bertindak secara tepat adalah taat secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan (Durkheim dalam Taufik Abdullah dan Van der Leeden, 1986: 157). Sistem kaidah ini merupakan produk manusia karena manusia selalu berkeinginan menyatu dengan lingkungannya termasuk menyatu dengan manusia lain dalam proses kehidupan bermasyarakat. Jadi, sistem kaidah ini benar-benar merupakan pedoman bertindak bagi anggota masyarakat dan cara bertindak yang tepat sesuai kaidah akan menyumbang keharmonisan masyarakat.

Lalu bagaimana status dan peranan juga menjadi bagian dari unsur struktur sosial? Menurut Peter Blau, status adalah posisi orang di dalam kelompok sosial atau masyarakat yang berpengaruh terhadap relasi sosial mereka dan peran adalah harapan-harapan individu yang semestinya dijalankan sesuai dengan statusnya (Alex Thio, 1992: 83). Misalnya, ketika Anda berinteraksi dengan teman Anda maka Anda lebih rileks, informal, dan tidak canggung, tetapi bila Anda bertemu dengan dosen Anda maka Anda akan lebih formal, sedikit kaku, dan terasa ada batasnya. Artinya, ketika Anda bertemu dengan teman Anda, posisinya satu status, tetapi ketika bertemu dengan dosen Anda maka dosen Anda memiliki status yang berbeda dengan Anda, bukan satu status.

Dalam masyarakat yang lebih plural seperti di Indonesia, kita akan menjumpai banyak sekali status, seperti kita terlahir sebagai status laki-laki atau status perempuan, status suku bangsa atau ras, jenis status seperti ini disebut dengan *ascribed status* (status yang tergariskan) yaitu status yang diperoleh secara turun-temurun. Kita tidak bisa memilih suku bangsa tertentu sebagai status suku bangsa kita sesuai dengan kehendak hati. Bila anda terlahir sebagai keturunan etnik tertentu misalnya Sunda maka anda tidak bisa memilih dan mengganti etnik anda sebagai etnik Jawa atau etnik Banjar.

Ada banyak status yang diperoleh dari hasil tindakan atau upaya kita yang biasa disebut *achieved status*. Status yang termasuk dalam tipe ini adalah status yang diusahakan misalnya lewat jenjang pendidikan, lewat karier. Status terkadang melahirkan tingkatan sosial dalam struktur sosial. Misalnya di Indonesia seorang pengacara statusnya dipandang lebih tinggi dibandingkan dengan status sebagai penggali pasir, demikian seterusnya.

Peranan seperti yang telah disinggung di atas adalah perilaku yang diharapkan oleh individu yang memiliki status tersebut. Artinya, setiap individu menjalankan perannya dengan menjalankan kewajiban dan haknya sama sehingga dalam dunia sosial (*social world*) tidak ada status tanpa peranan. Misalnya, bila seseorang memiliki status sebagai hakim maka ia akan berperan sebagai hakim dengan menjalankan seperangkat kewajiban dan haknya dan bila hakim itu berstatus sebagai ayah maka ia juga berperan sebagai ayah dengan menjalankan kewajiban dan haknya sebagai ayah. Jadi peranan dan status tidak dapat dipisahkan karena merupakan kesatuan, namun demikian status biasanya dipengaruhi oleh waktu ketika kita berelasi dengan orang lain. Seperti contoh tadi, status sebagai ayah akan berperan sebagai ayah bila berada di rumah ketika bertemu dengan anaknya dan peran hakim akan dilakukan ketika sebagai hakim di ruang pengadilan. Demikian pula, anak yang memiliki status sebagai mahasiswa akan melakukan peran sebagai mahasiswa ketika hadir di kelas, membaca, berpikir, dan belajar, tetapi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain tidak akan sama dalam memenuhi harapan mereka masing-masing. Ada yang cukup memperoleh nilai B atau bahkan nilai C saja, tetapi ada juga yang bekerja keras untuk memperoleh nilai A.

Catatan dalam pembahasan ini adalah bahwa status dan peranan adalah fondasi dalam struktur sosial, status dan peranan juga melahirkan pola-pola hubungan di antara bagian-bagian individu. Misalnya, anggota-anggota dalam satu kelompok berbeda ekspektasinya (harapannya) dengan ekspektasi

kelompok lain dan dalam menjalankan ekspektasi ini dapat dilakukan secara bekerja sama atau secara kompetisi atau berkonflik.

Bila kita kaji maka struktur sosial memiliki dimensi baik vertikal maupun horizontal (Setiadi dan Kolip, 2011: 39-40), dimensi vertikal akan kita peroleh bila kita mengamati masyarakat secara bertingkat yaitu adanya status sosial melahirkan stratifikasi sosial dan kelas sosial, artinya orang dengan status tertentu dapat berada pada lapisan sosial tertentu apakah lapisan sosial bawah, menengah atau atas. Dimensi horizontal lebih mengarah pada diferensiasi atau pengelompokan sosial yaitu pemilahan secara horizontal, tidak membedakannya secara bertingkat/vertikal, perbedaan ini dapat dijumpai pada pengelompokan ras, agama, suku bangsa. Meski demikian masih saja kita jumpai ada perasaan bahwa ras tertentu merasa lebih baik atau lebih tinggi dari ras lain, atau suku bangsa tertentu merasa lebih unggul dari pada suku bangsa yang lainnya. Perasaan ini disebut sebagai *in group feeling* dan *out group feeling*, arti dari *in group feeling* adalah perasaan dalam satu kelompok misalnya satu kelompok ras atau satu kelompok suku bangsa atau satu kelompok agama, sedangkan *out group feeling* adalah perasaan di luar kelompok tertentu karena merasa berbeda dengan kelompok tersebut. Pemilahan atau pengelompokan sosial yang dibarengi dengan *in group feeling* atau *out group feeling* yang terlalu kuat akan melahirkan friksi bahkan konflik oleh karena itu nilai dan norma menjadi penting untuk membatasi perilaku dan tindakan manusia.

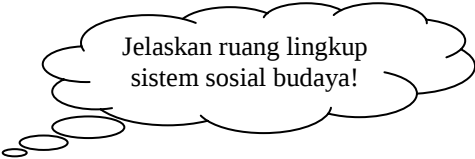
Tatanan perilaku tersebut menjadi penting dalam mengontrol perilaku manusia sebagai anggota masyarakat dan oleh karena itu dalam setiap masyarakat ada yang disebut dengan lembaga sosial. Lembaga sosial atau institusi sosial ini dapat terbentuk dengan sendirinya dalam masyarakat tetapi juga ada lembaga sosial yang dibentuk oleh anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan anggota masyarakat itu sendiri.

Lembaga sosial atau institusi sosial yang kita jumpai dalam masyarakat ada beberapa di antaranya *kinship institutions*, *economic institutios*, *educational insitutions*, *scientific institutions*, *aesthetic and recreational institutions*, *religious institutions*, *political institutions* dan *somatic institutions* (Koentjaraningrat, 1990: 167).

Tentu kita tidak asing lagi dengan kedelapan institusi sosial tersebut, *kinship institutions* misalnya, dapat kita lihat dalam sistem kekerabatan, sistem perkawinan ataupun sistem pewarisan yang ada dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik. *Economic institutions* dapat kita

lihat pada sistem pertanian, industri ataupun sistem koperasi yang banyak diterapkan oleh masyarakat di Indonesia. Mengenai *educational institutions* dapat diamati pada masyarakat di Indonesia dimulai dengan institusi pendidikan dari usia dini hingga perguruan tinggi, pendidikan *melek* hukum, pendidikan pers dan sebagainya. *Scientific institutions* yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia berkaitan dengan pengetahuan atau penelitian ilmiah. Institusi ini dijumpai pula dalam masyarakat Indonesia yang makin meningkat kebutuhan ilmiahnya. *Aesthetic and recreational institutions* juga dijumpai dalam masyarakat di Indonesia apalagi jumlah etnik yang begitu besar membuat institusi ini semakin bervariasi. *Religious institutions* adalah institusi yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau alam gaib. Di Indonesia akan dapat dijumpai pada upacara-upacara ritual yang ada di berbagai agama dan kepercayaan yang dianut anggota masyarakat Indonesia. Demikian pula dengan *political institutions* sebagai institusi yang mengatur kebutuhan manusia berkaitan dengan pengaturan kekuasaan dapat dijumpai pada masyarakat Indonesia, dengan berkembangnya sistem pemerintahan, sistem pemilu dan sebagainya. Termasuk *somatic institutions*, yaitu institusi yang mengatur kebutuhan fisik dan kenyamanan hidup manusia, di Indonesia institusi ini berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkat akan kesehatan dan pemeliharaan kebugaran tubuh.

Dari uraian di atas dapat dicatat kembali bahwa ruang lingkup sistem sosial budaya meliputi struktur sosial baik dilihat dari dimensi vertikal maupun horizontal, nilai, norma, dan institusi sosial.



Jelaskan ruang lingkup sistem sosial budaya!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan secara singkat pengertian sistem sosial!
- 2) Coba Anda jelaskan secara singkat pengertian sistem budaya!
- 3) Coba Anda jelaskan ruang lingkup sistem sosial budaya!

Petunjuk Jawaban Latihan

Bila Anda mengalami kesulitan diskusikan dengan teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Pengertian Sistem Sosial

Sistem sosial adalah satu kesatuan dari berbagai elemen dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan dan masing-masing anggota/aktor saling tergantung satu sama lain agar tercipta keharmonisan sosial.

Pengertian Sistem Budaya

Sistem budaya adalah sistem simbol yang terpola, teratur yang menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang sudah terinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan di dalam sistem sosial.

Terdapat Tiga Komponen Sistem Budaya seperti berikut.

1. Komponen kognitif adalah salah satu komponen kebudayaan yang membantu manusia mengembangkan pengetahuan tertentu dan kepercayaan yang berlaku di sekitar kehidupan kita.
2. Komponen normatif dari kebudayaan berkaitan dengan nilai dan norma karena kebudayaan juga membuat bagaimana manusia harus bertindak. Nilai secara sosial meliputi apa yang dianggap baik (ataupun dianggap buruk), diharapkan dan dianggap penting dalam masyarakat dan biasanya menjadi dasar terbentuknya norma dan aturan bagi tindakan orang-orang dalam masyarakat. Nilai sifatnya lebih umum (*general*) dari pada norma karena norma adalah aturan yang lebih spesifik yang digunakan orang untuk bertindak dalam situasi tertentu.
3. Komponen simbolik yaitu bahasa, *gesture* dan suara. Bahasa sebagai simbol sangat berpengaruh dalam dunia sosial (*social world*) mengingat bahasa lahir dari interaksi tatap muka (*face to face*). Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan maksud hati dari individu yang satu ke individu yang lain, melalui bahasa juga kita akan mengetahui perilaku orang dan karakteristik orang tersebut.

Ruang Lingkup Sistem Sosial Budaya

Ruang lingkup sistem sosial budaya meliputi: struktur sosial baik dalam dimensi vertikal maupun dimensi horizontal, nilai, norma, dan institusi sosial yang ada pada masyarakat.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sistem berasal dari kata Latin *systema* yang berarti
 - A. keseluruhan dari beberapa bagian-bagian atau anggota-anggota
 - B. kesatuan dari partikel-partikel
 - C. hubungan yang menyatu
 - D. sejumlah kelompok yang tergantung dengan kelompok lain
- 2) Sistem sosial adalah
 - A. suatu sistem hubungan sosial
 - B. kelompok-kelompok yang bersatu
 - C. satu kesatuan dari berbagai elemen dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan dan masing-masing anggota/aktor saling tergantung satu sama lain
 - D. sejumlah keluarga dalam masyarakat
- 3) Pengertian sistem budaya adalah
 - A. sistem nilai yang menjadi pedoman masyarakat
 - B. sistem norma yang tersosialisasikan dalam keluarga
 - C. sistem seni dan budaya dalam masyarakat
 - D. sistem simbol yang terpolakan, teratur yang menjadi sasaran orientasi aktor dan pola-pola tersebut terlembagakan di dalam sistem sosial
- 4) Komponen yang terdapat dalam sistem budaya, pertama adalah komponen kognitif yaitu
 - A. komponen yang membantu mengembangkan kepercayaan kepada kekuatan alam gaib
 - B. komponen yang membantu manusia mengembangkan pengetahuan tertentu yaitu sekumpulan ide dan fakta yang secara relatif objektif, nyata, dan dapat dibuktikan.
 - C. komponen yang membantu manusia mengembangkan kehidupan berbangsa
 - D. komponen yang membantu manusia mengembangkan pengetahuan kerohanian

- 5) Komponen normatif termasuk di dalamnya adalah
 - A. nilai abstrak saja
 - B. perundang-undangan
 - C. peraturan
 - D. nilai dan norma sebagai sistem kaidah
- 6) Contoh komponen simbolik adalah
 - A. tulisan latin
 - B. angka 1 sampai 10
 - C. gambar wayang, seperti *Semar*, *Petruk*, dan *Gareng*
 - D. bahasa dalam bentuk tulisan, suara, bahasa tubuh seperti mengganggu kepala
- 7) Fakta sosial menurut Durkheim bersifat eksternal artinya
 - A. fakta sosial itu berada dalam diri individu
 - B. fakta sosial itu bebas
 - C. fakta sosial itu mempengaruhi individu
 - D. fakta sosial itu berada di luar individu
- 8) Ruang lingkup sistem sosial budaya meliputi
 - A. sistem sosial dan elemen-elemen yang ada di dalamnya
 - B. sistem budaya dan elemen-elemen yang ada di dalamnya
 - C. struktur sosial, nilai, norma, dan institusi sosial
 - D. pola hubungan sosial
- 9) Struktur sosial bila dilihat dari dimensi horizontal dapat kita lihat pada fenomena
 - A. stratifikasi sosial berdasarkan pendidikan
 - B. kelas sosial berdasarkan kekayaan
 - C. pemilahan/pengelompokan sosial berdasarkan ras, agama, atau suku bangsa
 - D. lapisan sosial berdasarkan pengetahuan
- 10) Institusi apakah yang berfungsi mengatur kebutuhan manusia untuk melaksanakan upacara ritual
 - A. institusi pendidikan
 - B. institusi religi
 - C. institusi ekonomi
 - D. institusi kekerabatan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pendekatan Teoritis Sistem Sosial

Dengan mempelajari Kegiatan Belajar 2, Anda akan dapat memiliki kemampuan untuk menjelaskan sistem sosial dalam pandangan tokoh-tokoh fungsional struktural di antaranya adalah Talcott Parsons dan Herbert Spencer serta dikembangkan oleh Walter Buckley. Para fungsionalis banyak dipengaruhi oleh analisis yang menganalogikan organisme biologis dengan masyarakat atau sistem organik dengan sistem sosial. Awal munculnya pendekatan ini dimulai sebelum Auguste Comte memperkenalkan filsafat positifnya, oleh karena itu tidaklah mengherankan bila pendekatan organikistik tumbuh sebelum Sosiologi lahir (Nasikun, 2000: 10).

Pendekatan ini menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya mengenai nilai-nilai sosial tertentu, suatu *general agreements* yang mampu mengatasi perbedaan pendapat atau kepentingan di antara para anggota masyarakatnya (Nasikun, 2000:9). Para filosof ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium, oleh karena itu aliran pemikiran ini disebut sebagai *integration approach*, *equilibrium approach* dan yang lebih populer dikenal dengan *structural functional approach*.

A. SISTEM SOSIAL DALAM PENDEKATAN FUNGSIONAL STRUKTURAL

1. Sistem Sosial dalam Pandangan Talcott Parsons dan Herbert Spencer

Pendekatan fungsional dapat kita jumpai pada teori yang dikemukakan Talcott Parsons tentang sistem sosial. Sistem sosial ini mempunyai prinsip dasar bahwa: (a) kehidupan sosial itu terdiri atas elemen-elemen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (b) Hubungan antara elemen yang satu dengan yang lain merupakan hubungan yang saling tergantung satu sama lain (c) sistem sosial bergerak ke arah *equilibrium*/keseimbangan, artinya walaupun ada perubahan yang terjadi hal ini diakibatkan oleh pengaruh dari luar untuk mencapai integrasi, (d) perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial bersifat gradual, artinya perubahan tersebut terjadi secara

bertahap dan melalui penyesuaian pelbagai unsur-unsur yang ada (e) integrasi sosial terjadi akibat dari kesepakatan nilai dan norma yang menjadi prinsip dan tujuan yang ingin dicapai anggota masyarakat (Nasikun: 2000, Setiadi dan Kolip: 2011).

Dari sejumlah prinsip di atas, sebenarnya sistem sosial dapat dimulai dari sistem yang paling sederhana hubungan duaan (*dyadic*) yaitu hubungan timbal balik dua orang individu menuju ke hubungan yang lebih kompleks yaitu masyarakat yang terdiri atas sejumlah banyak individu. Namun, yang banyak dikaji oleh Parsons adalah sistem sosial yang kompleks yaitu masyarakat.

Parsons mengintrodusir bagan sistem biologis yang dikemukakan oleh Cannon ke dalam sosiologi. Cannon menyatakan bahwa setiap sistem biologis bersifat *homeostatis* dalam arti bahwa sistem itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangannya baik ke dalam maupun ke luar (Veeger, 1985: 202). Artinya, keseimbangan benar-benar dijaga dan dipertahankan dengan upaya menetralkan gangguan atau halangan yang ada. Secara biologis, ketika infeksi terjadi, tubuh khususnya sumsum akan menghasilkan tambahan sel-sel darah putih atau antibodi terbentuk secara otomatis. Inilah yang oleh Parsons diintrodusir bahwa (a) konsep fungsi dipahami sebagai sumbangan keselamatan dan kesatuan sistem sosial (b) konsep pemeliharaan keseimbangan adalah ciri-ciri utama dari tiap sistem sosial (Veeger, 1985: 202).

Nampak bahwa sistem sebagai sebuah keseluruhan terdiri dari berbagai unsur yang saling tergantung satu sama lain, artinya unsur-unsur tersebut tidak terpisah. Perubahan pada unsur yang satu akan berpengaruh kepada unsur yang lain. Saling ketergantungan ini mengarah kepada keseimbangan sebagai tujuannya dan keseimbangan cenderung untuk mempertahankan diri.

Prinsip ketergantungan dan keseimbangan ini didasarkan pada analogi organisme biologis. Seperti halnya organisme manusia, tangan atau kaki adalah bagian atau unsur dari tubuh manusia, demikian pula bagian-bagian yang lain dalam tubuh manusia seperti jantung, hati paru-paru, unsur-unsur tersebut tergantung satu sama lain dan masing-masing unsur memiliki fungsi yang menyumbang bagi keseimbangan metabolisme tubuh manusia, maka masyarakat juga terdiri dari sejumlah subsistem seperti institusi keluarga, agama, politik, ekonomi yang masing-masing memiliki fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat (*survival of the fittest*).

Herbert Spencer sebagai salah satu tokoh *structural functional* telah mendeskripsikan secara detil persamaan dan perbedaan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sistem biologis yang ia sebut sebagai sistem organik, berikut persamaan dan perbedaannya yang dirunut oleh Paulus Wirutomo (2011: 12-13). Adapun persamaan dan perbedaan sistem organik dengan sistem sosial sebagai berikut.

	Sistem Organik	Sistem Sosial
Persamaan	cenderung tumbuh semakin kompleks diferensiasi struktur akan diikuti pula dengan diferensiasi fungsi struktur dan fungsi yang semakin terdiferensiasi membutuhkan suatu tingkat integrasi tertentu perkembangan sistem mengikuti pola yang sama (<i>unilinear</i>)	sama sama sama sama
Perbedaan	unsur-unsur dari sistem saling melekat secara fisik kontak antar unsur-unsur dari sistem hanya secara fisik melalui otot atau syaraf kerja sistem dikoordinasikan oleh sistem syaraf semua satuan unsur tidak memiliki tujuan dan kehendak yang bebas	unsur-unsur dari sistem dapat tersebar kontak antar unsurnya lebih banyak menggunakan simbol (bahasa) diikat oleh kesepakatan nilai/norma semua satuan unsur memiliki tujuan dan kehendak bebas

Dari persamaan tersebut di atas dapat dikaji bahwa baik sistem organik maupun sistem sosial mempunyai kecenderungan tumbuh semakin kompleks. Bagi sistem organik dapat kita bandingkan manusia ketika usianya masih kanak-kanak atau bahkan masih bayi mengalami perubahan struktur tubuhnya seiring bertambahnya usia, demikian pula dengan sistem sosial tumbuh semakin kompleks ditandai dengan berkembangnya institusi yang akan menjadi semakin kompleks, misalnya pada masyarakat sederhana institusi keluarga memiliki berbagai fungsi di antaranya ekonomi dan pendidikan, namun setelah mengalami perkembangan, fungsi pendidikan dijalankan oleh sekolah, demikian pula dengan institusi yang lain mengalami pergeseran.

Diferensiasi struktur juga mengalami perubahan dan hal ini akan diikuti dengan diferensiasi fungsi. Bagi sistem organik, manusia mengalami diferensiasi struktur misalnya bayi yang berada dalam kandungan struktur

tubuhnya akan berkembang terus sampai lahir dan hal ini diikuti dengan fungsi struktur tubuhnya, misal unsur tangan semakin hari tangan bayi akan berkembang dan berfungsi. Demikian pula dengan sistem sosial, setiap struktur memiliki fungsi tertentu, misalnya dalam struktur ekonomi di Indonesia bukan hanya sistem koperasi yang berkembang, tetapi juga sistem perbankan, sistem asuransi yang memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup sistem sosial.

Struktur dan fungsi yang terdiferensiasi membutuhkan tingkat integrasi tertentu artinya bagi sistem organik, bagian atau unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia saling membutuhkan secara substansial dan fungsional, demikian pula dengan sistem sosial, unsur-unsur seperti institusi ekonomi, institusi pendidikan, institusi keluarga, saling membutuhkan secara substansial dan fungsional agar sistem sosial mencapai kondisi integrasi tingkat tinggi atau ekuilibrium.

Perbedaan lain sistem organik, unsur-unsurnya melekat secara fisik, seperti unsur tangan, kaki, jantung, hati, paru-paru, dan seterusnya, sedangkan dalam sistem sosial unsur-unsurnya tersebar, misalnya kelompok yang satu atau keluarga yang satu dengan keluarga yang lain tersebar, atau unsur pendidikan dengan ekonomi tidak melekat, tetapi tersebar secara fisik.

Dalam sistem organik, kontak antar unsur melalui otot atau syaraf misal untuk menggerakkan tangan syaraf otak akan memberikan perintah kepada tangan, tetapi sistem sosial kontak antar unsurnya menggunakan simbol yaitu bahasa. Di masyarakat Indonesia yang memiliki multietnik tentu membutuhkan kontak dan komunikasi antara satu anggota dengan anggota lain dalam satu kelompok dengan menggunakan bahasa daerah sehingga bahasa menjadi sangat penting untuk berelasi satu sama lain. Interaksi tidak hanya dalam satu kelompok, tetapi juga antar kelompok etnik satu dengan yang lainnya maka ada bahasa persatuan yang digunakan bersama dalam sistem sosial Indonesia yaitu bahasa Indonesia.

Perbedaan lainnya, pada sistem biologis dikoordinasikan oleh sistem syaraf, tetapi sistem sosial selalu diikat oleh kesepakatan anggota masyarakat berupa nilai atau norma yang disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, nilai, norma, dan tradisi dalam budaya masing-masing etnik akan menjadi arah bagi perilaku anggota masyarakat.

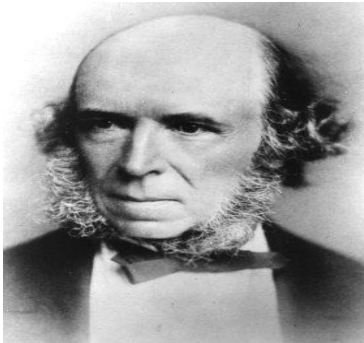
Satu lagi perbedaan yang cukup kentara bahwa sistem biologis, unsur-unsurnya tidak bergerak bebas, unsur yang satu dengan unsur yang lain selalu bergerak bersama menuju satu tujuan atau kehendak, misalnya unsur anggota

tubuh kaki setiap melangkah ke satu arah pasti akan diikuti oleh anggota tubuh yang lainnya. Lain halnya dengan unsur-unsur dalam sistem sosial, anggota masyarakat bebas untuk berkehendak atau mengembangkan aspirasi mereka masing-masing.

Analogi dari sistem biologis ke sistem sosial menunjukkan bahwa pendekatan fungsional struktural benar-benar memandang kontribusi masing-masing unsur dari sistem itu sangat besar dalam mewujudkan keseimbangan sehingga terkesan statis tidak ada ruang kebebasan bagi unsur atau subsistem tersebut melakukan perubahan. Pendekatan fungsional struktural sangat mengutamakan, integrasi, harmoni, seimbang, oleh karena itu kembali lagi bahwa nilai dan norma menjadi sangat berpengaruh dalam mengarahkan tindakan individu sebagai anggota masyarakat.

Dari penjelasan teoritis di atas dapat ditarik benang merah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tergantung dengan manusia lainnya, saling ketergantungan ini mendorong manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Melalui interaksi sosial inilah kelangsungan hidup akan dipertahankan dan akibat adanya interaksi sosial maka lahirlah nilai, norma, dan adat istiadat.

HERBERT SPENCER



Sumber: http://www.concurringopinions.com/archives/2007/08/82600_in_manhat.html&docid_vPoe4huH881LVM&imgurl

- Lahir di Derby, Inggris- 27 April 1820.
- Kuliah di bidang Teknik tahun 1837.
Bekerja sebagai insinyur sipil bagian jalan kereta api (rel) s/d tahun 1846.
- Pada periode ini, Spencer meneruskan studinya dan mulai untuk memublikasikan kerja keilmuan dan politiknya.
- Tahun 1848 Spencer ditunjuk sebagai editor pada *The Economist* dan ide-ide intelektualnya mulai menuju soliditas.
- Tahun 1850, ia menyelesaikan pekerjaannya *Social Statics*. Selama menulis, ia mulai sakit imsonia dan ia harus beristirahat.
- Tahun 1853, ia harus berhenti bekerja. Ia tidak memiliki derajat atau posisi akademik di universitas, tetapi ia mempunyai reputasi internasional.
- Tahun 1903, tepatnya 8 Desember, ia meninggal dunia.

2. Kerangka A-G-I-L sebagai Persyaratan agar Sistem Bertahan

Parsons mengetengahkan tentang empat persyaratan fungsional yang cukup mendasar, dia menggambarakannya dalam skema A-G-I-L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latent Pattern Maintanance*) yaitu suatu kerangka untuk menganalisa suatu sistem sosial dalam mempertahankan eksistensinya Paul Johnson, (1986: 128-132).

Persyaratan *adaptation* menunjuk pada keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan

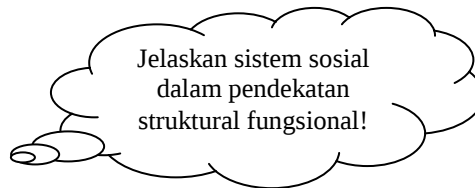
sosial yaitu suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap 'tuntutan kenyataan' yang keras yang sulit diubah, selain itu adaptasi juga merupakan proses transformasi aktif dari situasi tadi. Adaptasi ini juga berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai (*goal attainment*) oleh anggota dari sistem sosial tersebut. Persyaratan lainnya adalah perlu terbentuk solidaritas yang kuat di antara para anggota sistem agar para anggota terintegrasi dalam tahap pencapaian tujuan. Pada gilirannya tahap terakhir dari persyaratan ini adalah tahap mempertahankan pola (*latent pattern maintenance*), konsep *latency* ini menunjuk pada berhentinya interaksi karena biasanya sistem sosial itu menghadapi titik jenuh. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat dalam contoh berikut, misalnya dalam suatu sistem sosial atau masyarakat Indonesia yang hidup di suatu kawasan dengan lingkungan alam berupa gunung, lautan maka masing-masing subsistem mempunyai tanggung jawab untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Salah satunya adalah subsistem ekonomi maka institusi ekonomi harus mampu mengubah kondisi alam menjadi bermanfaat bagi anggota masyarakat Indonesia agar dapat bertahan hidup, oleh karena itu muncul mata pencaharian yang bervariasi, sebagai petani, nelayan, dan lain-lain. Demikian pula dengan persyaratan kedua yaitu tujuan yang akan dicapai, hal ini harus sama-sama diusahakan oleh anggota-anggota masyarakat Indonesia sebagai tujuan bersama, contoh riil adalah ketika bangsa Indonesia mempersiapkan kemerdekaan, hal ini adalah tujuan bersama. Persyaratan ketiga adalah integrasi, tanpa solidaritas yang kuat antara individu satu dengan yang lainnya maka bangsa Indonesia sulit untuk melawan penjajah dalam mencapai tujuan kemerdekaan. Terakhir adalah nilai-nilai moral yang harus dijaga oleh anggota masyarakat Indonesia dengan mensosialisasikan nilai-nilai moral melalui keluarga masing-masing untuk mempertahankan pola-pola budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Seperti juga keluarga-keluarga di Indonesia masih berfungsi sebagai tempat sosialisasi nilai yang juga masih sarat dengan nilai budaya di mana etniknya berasal. Nilai budaya masing-masing etnik akan terus disosialisasikan antar generasi, oleh karena itu bangsa Indonesia masih bertahan dengan multibudaya yang ada, meski tidak dapat dipungkiri ada bagian tertentu dari sistem yang mengalami pergeseran.

Contoh lain dalam organisasi partai politik, agar sebuah parpol dapat bertahan sebagai sistem maka harus memenuhi 3 prasyarat yaitu *pertama*, adaptif, artinya parpol tersebut harus mempunyai sarana dan prasarana

materiil agar dapat bertahan menghadapi kenyataan bahwa menjadi parpol peserta pemilihan umum di Indonesia ada syarat-syarat materiil yang harus dipenuhi. *Kedua*, sebagai sebuah parpol, maka organisasi politik ini harus memiliki tujuan yang jelas yang akan dicapai oleh semua anggota parpol tersebut dengan membangun solidaritas antar anggotanya agar parpol terintegrasi dengan kuat. *Ketiga*, pola-pola pemeliharaan yang berupa nilai-nilai moral perlu ditanamkan kepada semua anggota yang pada gilirannya akan menghasilkan sebuah parpol yang eksis.

Ketiga prasyarat ini bila dapat dipenuhi baik pada sistem sosial yang bersifat mikro maupun makro maka sistem itu akan bertahan, eksis dan pola-pola budaya yang ada tetap dapat dipertahankan, sifatnya terkesan statis dan tidak mudah berubah, namun demikian dalam kenyataannya tidak semua sistem sosial itu statis, seperti yang telah disinggung di atas, ada bagian dari sistem sosial yang mengalami perubahan, jadi ada ruang yang memungkinkan berubah, hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial tidak mutlak statis.



B. MODEL PROSES DALAM ANALISIS SISTEM SOSIAL BUDAYA

Teori sistem yang dikembangkan Parsons merupakan titik tolak untuk mengembangkan teori sistem umum agar lebih baik lagi. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori sistem umum yaitu Walter Buckley ia mencoba untuk menggabungkan proses tingkat mikro dengan tingkat makro dalam kerangka umum yang sama (Paul Johnson, 1986: 226).

Buckley seorang tokoh teori sistem masa kini menawarkan bukan suatu model organik lama yang dihidupkan kembali (Paul Johnson, 1986: 227). Buckley bergerak pada tingkat analisis yang membiarkan bahwa hubungan timbal balik antara bagian-bagian dalam sistem itu bersifat terbuka dan menurutnya pola organisasi yang terdapat pada sistem sosial budaya tidak terdapat pada sistem biologis.

Model yang ditawarkan Buckley dikenal dengan **model proses**, model ini lebih fleksibel dari pada model mekanik atau organik yang tidak mencakup asumsi tentang persyaratan agar sistem bertahan terus. Model proses ini cocok untuk menganalisis sistem sosial budaya yang strukturnya berubah ketika sistem menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya, sistem sosial itu berkembang terus menjadi kompleks.

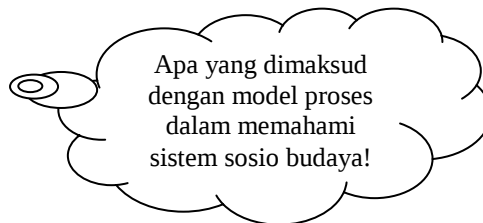
Mengenai model proses yang memandang adanya dinamika dalam sistem sosial Buckley pernah menyatakan bahwa *"Pada hakikatnya, model proses itu secara khas melihat masyarakat sebagai suatu pengaruh timbal balik yang kompleks, banyak seginya, mudah berubah sifatnya, antara tingkat-tingkat dan intensitas yang berbeda dalam asosiasi dan perpecahan"* (Paul Johnson, 1986: 209). Nampak Buckley menawarkan analisis yang berbeda dengan pendekatan struktural yang relatif memandang sistem sosial itu bertahan dengan pola-pola yang ada sehingga sifatnya relatif statis.

Selanjutnya Buckley juga menyatakan bahwa, *"Struktur adalah sebuah konsep yang abstrak, bukan sesuatu proses yang terpisah dari proses interaktif yang berjalan terus, tetapi lebih sebagai suatu gambaran sementara yang bersifat akomodatif dari struktur itu pada waktu apa saja. Syarat-syarat ini menghasilkan pemahaman yang fundamental bahwa sistem sosial budaya itu merupakan suatu struktur yang berubah dan dinamis"* (Paul Johnson, 1986: 209). Pernyataan Buckley di atas menunjukkan bahwa sistem sosial budaya memiliki komponen struktur yang tidak statis, berubah sehingga sifatnya memang dinamis hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat terdiri dari sejumlah orang yang memiliki karakter bermacam-macam, keinginan yang berbeda dan juga tujuan atau kepentingan yang tidak sama sehingga ruang-ruang untuk terjadinya perubahan sangat dimungkinkan.

Mari kita coba menganalisis sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia dengan model proses. Satu contoh yang pernah ditulis oleh Francisia SSE Seda (Thung Ju Lan dan Azzam Manan, 2011: 136-140) bahwa bila ada petani di Flores Barat NTT tidak lagi mengimajinasikan dirinya sebagai anggota dari sistem sosial Indonesia melainkan sebagai anggota komunitas Manggarai yang tengah memperjuangkan keberadaannya di tengah gempuran proses globalisasi. Bersamaan dengan itu, pengusaha tenun di Flores Barat tidak lagi mengimajinasikan dirinya sebagai anggota negara bangsa atau sebutlah sistem sosial Indonesia, melainkan melihat peluang untuk memperdagangkan kain tenun Manggarainya di pasar global. Bagaimana kita memaknainya? Apakah petani dan juga pengusaha tenun

sebagai bagian dari sistem sosial Indonesia diasumsikan sudah berubah karena mempunyai tujuan sendiri dengan melakukan adaptasi terhadap tekanan global? Apakah mereka diasumsikan tidak mempertahankan nilai-nilai moral terkait dengan nasionalisme dan tidak mempertahankan pola-pola hubungan pusat-daerah sebagai satu kesatuan negara bangsa? Bila benar demikian, dari fenomena ini, nampak bahwa sistem sosial tidak statis mutlak, ada ruang-ruang terbuka yang memungkinkan bagian dari sistem sosial itu berubah, bagian dari sistem tersebut tidak mutlak terikat kuat dalam pola hubungan yang statis. Perilaku atau tindakan petani ataupun pengusaha tenun bukanlah perilaku menyimpang namun hal ini lebih ditengarai sebagai dinamika dari berkembangnya sistem sosial. Dalam pandangan model proses, komponen sistem sosial yang utama bukanlah individunya tetapi tindakan individu dan interaksinya yang diatur oleh peran dari individu tersebut. Jadi, tindakan individu petani atau pengusaha tenun adalah tindakan yang memang sesuai dengan peran yang harus dijalankan sesuai status sebagai petani lokal ataupun status sebagai pengusaha tenun yang dihadapkan dengan proses globalisasi.

Dari model sistem sosial yang telah kita bahas di atas, nampak bahwa model sistem sosial mempunyai tipe analisis yang berbeda-beda karena cara memandang hubungan-hubungan yang ada pada sistem sosial itu berbeda juga. Ada yang hubungan-hubungan itu bersifat kooperatif ada yang tidak, hubungan-hubungan itu bersifat memaksa atau sukarela, hal ini tergantung pada asumsi sifat antara bagian-bagian komponen dalam sistem itu.





LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan secara singkat sistem sosial ditinjau dari pendekatan struktural fungsional menurut Talcott Parsons!
- 2) Coba Anda bandingkan persamaan dan perbedaan sistem organik dengan sistem sosial menurut Herbert Spencer!
- 3) Coba Anda jelaskan secara singkat persyaratan agar sistem itu bertahan!
- 4) Coba jelaskan apa yang dimaksudkan Buckley dengan model proses dalam memahami sistem sosial budaya!

Petunjuk Jawaban Latihan

Bila anda mengalami kesulitan diskusikan dengan teman atau tutor anda!



RANGKUMAN

Sistem Sosial menurut Parsons

Sistem sosial adalah kehidupan sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling tergantung dan berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sistem sosial bergerak ke arah *equilibrium* artinya walaupun ada perubahan yang terjadi hal ini diakibatkan oleh pengaruh dari luar untuk mencapai integrasi. Perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial bersifat gradual, melalui penyesuaian pelbagai unsur-unsur yang ada. Integrasi sosial terjadi akibat dari kesepakatan nilai dan norma yang menjadi prinsip dan tujuan yang ingin dicapai anggota masyarakat.

Persamaan dan Perbedaan Sistem Organik dengan Sistem Sosial menurut Spencer

Persamaannya baik sistem organik maupun sistem sosial cenderung tumbuh semakin kompleks, diferensiasi struktur akan diikuti pula dengan diferensiasi fungsi. Struktur dan fungsi yang semakin terdiferensiasi membutuhkan suatu tingkat integrasi tertentu, perkembangan sistem mengikuti pola yang sama (*unilinear*).

Perbedaannya unsur-unsur dari sistem organik saling melekat secara fisik, dalam sistem sosial unsurnya tersebar. Kontak antar unsur-unsur

dari sistem organik secara fisik melalui otot atau syaraf dalam sistem sosial melalui bahasa. Kerja sistem organik dikoordinasikan oleh sistem syaraf sedangkan sistem sosial diikat oleh nilai dan norma. Di dalam sistem organik semua satuan unsur tidak memiliki tujuan dan kehendak yang bebas sedangkan dalam sistem sosial, satuan unsur memiliki kehendak bebas.

Empat prasyarat agar Sistem Sosial bertahan

1. *Adaptation* (adaptasi terhadap lingkungan berkaitan dengan sarana dan prasarana materiil).
2. *Goal Attainment* (tujuan yang ingin dicapai para anggota sistem).
3. *Integration* (membangun solidaritas).
4. *Latent Pattern Maintenance* (pola pemeliharaan melalui nilai-nilai yang disepakati).

Model Proses dalam menganalisis sistem sosial budaya menurut Buckley

Analisis Buckley membiarkan bahwa hubungan timbal balik antara bagian-bagian dalam sistem itu bersifat terbuka dan menurutnya pola organisasi yang terdapat pada sistem sosial budaya tidak terdapat pada sistem biologis.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pendekatan fungsional struktural disebut juga dengan *equilibrium approach* karena
 - A. pendekatan ini memandang masyarakat dalam keadaan tidak stabil
 - B. pendekatan ini memandang masyarakat sebagai satuan kelompok yang berkonflik
 - C. pendekatan ini memandang masyarakat terkotak-kotak
 - D. pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium
- 2) Apa yang dimaksud dengan setiap sistem biologis bersifat *homeostasis*
 - A. sistem biologis itu tidak selalu statis
 - B. sistem biologis tidak stabil

- C. sistem itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangannya baik ke dalam maupun ke luar
 - D. sistem biologis selalu dalam kontrol
- 3) Salah satu persyaratan agar sistem sosial itu bertahan adalah *integration* yang artinya perlunya
- A. membangun solidaritas agar para anggotanya terintegrasi
 - B. nilai-nilai dipertahankan
 - C. tujuan dari sistem sosial terintegrasi
 - D. tingkat penyesuaian yang tinggi
- 4) Pendekatan fungsional struktural sangat mengutamakan, integrasi, harmoni, seimbang antar masing-masing unsur dalam sistem sosial karena
- A. masing-masing unsur saling tergantung satu sama lain
 - B. nilai dan norma sangat berpengaruh dalam mengarahkan tindakan individu sebagai anggota masyarakat
 - C. kehidupan sosial itu bergerak ke arah perubahan
 - D. kepentingan selalu ada dalam kehidupan sosial
- 5) Kontak antar unsur sistem sosial lebih banyak menggunakan simbol, simbol yang dimaksudkan adalah
- A. nilai
 - B. bahasa
 - C. norma
 - D. struktur
- 6) Persyaratan *adaptation* menunjuk pada keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi lingkungan yaitu lingkungan
- A. fisik
 - B. keluarga
 - C. budaya
 - D. alam dan sosial
- 7) Mensosialisasikan nilai-nilai moral melalui keluarga masing-masing dimaksudkan untuk
- A. menjalankan fungsi keluarga
 - B. berkehidupan sosial
 - C. mengontrol perilaku
 - D. mempertahankan pola-pola budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya

- 8) Dalam pandangan model proses, komponen sistem sosial yang utama bukanlah individunya, tetapi
- A. tindakan individu dan interaksinya yang diatur oleh peran dari individu tersebut
 - B. kelompok di mana individu itu berada
 - C. masyarakat dan lingkungannya
 - D. nilai dan norma yang mengikat
- 9) Model proses lebih fleksibel dari pada model organik karena
- A. model organik selalu dikaitkan dengan analogi biologis
 - B. model proses adalah pengembangan dari model organik
 - C. tidak mencakup asumsi tentang persyaratan agar sistem bertahan terus
 - D. asumsi model proses berbeda dengan model organik
- 10) Siapakah yang mengembangkan model proses dalam menganalisis kenyataan sosial budaya
- A. Spencer
 - B. Parsons
 - C. Buckley
 - D. Durkheim

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. keseluruhan dari beberapa bagian-bagian atau anggota-anggota.
- 2) C. satu kesatuan dari berbagai elemen dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan dan masing-masing anggota/aktor saling tergantung satu sama lain.
- 3) D. sistem simbol yang terpola, teratur yang menjadi sasaran orientasi aktor dan pola-pola tersebut terlembagakan di dalam sistem sosial.
- 4) B. komponen yang membantu manusia mengembangkan pengetahuan tertentu yaitu sekumpulan ide dan fakta yang secara relatif objektif, nyata, dan dapat dibuktikan.
- 5) D. keseluruhan dari beberapa bagian-bagian atau anggota-anggota.
- 6) D. bahasa dalam bentuk tulisan, suara, bahasa tubuh seperti menganggukkan kepala.
- 7) D. fakta sosial itu berada di luar individu.
- 8) C. struktur sosial, nilai, norma, dan institusi sosial.
- 9) C. pemilahan/pengelompokan sosial berdasarkan ras, agama, atau suku bangsa.
- 10) B. institusi religi.

Tes Formatif 2

- 1) D. pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium.
- 2) C. sistem itu cenderung untuk mempertahankan keseimbangannya baik ke dalam maupun ke luar.
- 3) A. perlunya membangun solidaritas agar para anggotanya terintegrasi.
- 4) B. nilai dan norma sangat berpengaruh dalam mengarahkan tindakan individu sebagai anggota masyarakat.
- 5) B. bahasa.
- 6) D. lingkungan alam dan sosial.
- 7) D. mempertahankan pola-pola budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 8) A. tindakan individu dan interaksinya yang diatur oleh peran dari individu tersebut.
- 9) C. tidak mencakup asumsi tentang persyaratan agar sistem bertahan terus.
- 10) C. Buckley

Glosarium

<i>adaptation</i>	: penyesuaian terhadap lingkungan alam dan sosial dengan memobilisasi sarana materiil.
<i>equilibrium</i>	: keadaan yang seimbang dan tidak terjadi kesenjangan yang menimbulkan gejolak.
fakta sosial	: bukan fakta individual, menunjuk pada nilai, norma, aturan.
<i>goal attainment</i>	: tujuan yang akan dicapai oleh anggota sistem sosial.
<i>in group feeling</i>	: perasaan menjadi anggota di dalam suatu kelompok.
<i>integration</i>	: keutuhan atau persatuan (proses menjadi satu).
<i>institution</i>	: pranata yang mengatur kebutuhan manusia dalam berkehidupan.
<i>latency</i>	: pola pemeliharaan dalam sistem sosial yang sifatnya laten, dapat berupa sosialisasi nilai.
sistem sosial	: satu kesatuan dari berbagai elemen dalam kehidupan sosial.
sistem budaya	: sistem simbol yang terpolo, teratur.
solidaritas	: sikap mau menolong dan bersatu.
struktur sosial	: bangunan sosial yang terdiri atas banyak komponen (nilai, norma, institusi sosial, lapisan sosial, kelas sosial).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan Leeden, van der, AC. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jary, David dan Julia Jary. 1991. *Dictionary of Sociology*. Illinois: Dos Jones Irwin.
- Ju Lan, Thung dan Azzam Manan, M. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. Jakarta: kerja sama LIPI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Macionis, John J. 1991. *Sociology*. New Yersey: Prentice Hall.
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Paul Jhonson Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 dan 2. Terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thio, Alex. 1992. *Sociology An Introduction, Third Edition*. New York: Harper Colins Publishers Inc.
- Veeger, K.J. 1995. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Grafindo.
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit UI-Press.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.